

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) 2023 menekankan bahwa perdarahan pasca persalinan (PPH), yang umumnya didefinisikan sebagai kehilangan darah 500 ml atau lebih dalam 24 jam setelah melahirkan, adalah penyebab utama kematian ibu di seluruh dunia. Kondisi ini memengaruhi jutaan wanita setiap tahun dan menyumbang lebih dari 20% dari semua kematian ibu yang dilaporkan secara global. pada tahun 2023 diperkirakan terdapat sekitar 260.000 kematian ibu di seluruh dunia dengan Rasio Kematian Ibu (Maternal Mortality Ratio/MMR) global sebesar 197 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Data tersebut menunjukkan bahwa angka kematian ibu masih relatif tinggi dan menjadi tantangan dalam upaya mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu menurunkan rasio kematian ibu menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Organization, 2025).

Di Indonesia, Angka Kematian Ibu (AKI) masih menunjukkan angka yang fluktuatif, di mana komplikasi non obstetrik menempati urutan pertama sebagai penyebab utama kematian maternal yaitu sebanyak 1.351 kasus pada tahun 2024, kemudian hipertensi menempati urutan kedua sebagai penyebab utama kematian maternal dan perdarahan obstetrik masih tetap menempati

urutan tiga besar sebagai penyebab utama kematian maternal yaitu sebanyak 955 kasus pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2024, masih ditemukan kasus kematian ibu pada masa persalinan di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Jumlah kematian ibu bersalin tercatat sebanyak 8 kasus yang tersebar di Kabupaten Bengkulu Selatan sebanyak 1 kasus, Kabupaten Seluma sebanyak 1 kasus, Kabupaten Mukomuko sebanyak 1 kasus, Kabupaten Lebong sebanyak 3 kasus, Kabupaten Bengkulu Tengah sebanyak 1 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa angka kematian ibu masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat kematian ibu merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat serta kualitas pelayanan kesehatan ibu. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan, deteksi dini, dan penatalaksanaan yang optimal untuk menurunkan angka kematian ibu serta meningkatkan keselamatan ibu selama proses kehamilan, persalinan, dan masa nifas (*Data Provinsi Aki, 2024*)

Di Kota Bengkulu tahun 2024, Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, jumlah kematian ibu sebanyak 3 orang dan merupakan kematian ibu pada golongan umur 20-34 tahun 1 dan ≥ 35 tahun 1, Berdasarkan survey yang telah dilakukan, kematian terjadi di wilayah Puskesmas Penurunan, Puskesmas Sidomulyo, dan Puskesmas Bentiring. Dimana ibu bersalin meninggal akibat perdarahan dan hipertensi (Dinkes, 2024)

Persalinan adalah proses pengeluaran janin, plasenta dan membran dari rahim. Awalnya serviks akan berdilatasi karena adanya kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi, dan intensitas yang teratur. Seiring bertambahnya waktu kekuatannya akan semakin meningkat sehingga pembukaan pada serviks lengkap dan siap untuk mengeluarkan janin dari rahim ibu. (Lubis, 2025).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kota Bengkulu dan beberapa wilayah kerja puskesmas yaitu Puskesmas Penurunan, Puskesmas Sidomulyo, dan Puskesmas Bentiring, peneliti melakukan observasi pada beberapa PMB yang telah direkomendasikan. Pada wilayah kerja Puskesmas Penurunan di PMB “S” terdapat 300 persalinan per tahun, namun berdasarkan hasil wawancara dengan bidan tidak ditemukan kasus komplikasi persalinan seperti perdarahan postpartum pada tahun sebelumnya. Pada wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo, peneliti melakukan observasi pada dua PMB yaitu PMB “E” dengan 20 persalinan per tahun dan PMB “Y” dengan 16 persalinan per tahun, serta tidak ditemukan kasus komplikasi persalinan berdasarkan hasil wawancara dengan bidan. Sedangkan pada wilayah kerja Puskesmas Bentiring, peneliti melakukan observasi pada PMB “R” dengan sekitar 80 persalinan per tahun dan ditemukan satu kasus retensio plasenta pada tahun sebelumnya, meskipun tidak menyebabkan kematian ibu maupun perdarahan postpartum berat.

Perdarahan adalah keadaan kehilangan darah lebih dari 500 ml setelah persalinan pervaginam. Perdarahan masih merupakan masalah utama dalam bidang obstetri. Selain preeklampsia/eklamsia dan infeksi, perdarahan termasuk

kematian maternal utama baik di negara maju dan negara berkembang. (Umar, 2023)

Perdarahan dapat terjadi akibat berbagai faktor, yang secara umum dibagi menjadi faktor penyebab langsung dan faktor predisposisi. Faktor penyebab langsung meliputi atonia uteri, retensio plasenta, robekan jalan lahir, inversio uteri, koagulopati, ruptura uteri, dan sisa plasenta. Di antara penyebab tersebut, atonia uteri merupakan penyebab paling umum, bertanggung jawab atas sekitar 70-80% kasus Perdarahan. Retensio plasenta juga menjadi faktor risiko yang signifikan, dengan penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini meningkatkan kemungkinan perdarahan hingga 6 kali lipat dibandingkan dengan persalinan normal. Selain faktor penyebab langsung, terdapat faktor predisposisi yang meningkatkan risiko terjadinya perdarahan. Faktor-faktor ini meliputi usia ibu (35 tahun), paritas tinggi, partus lama, jarak kehamilan yang pendek (tahun), dan anemia (12). (Trasia et al., 2025)

Sebagai intervensi utama, Manajemen Aktif Kala III (MAK III) telah teruji secara ilmiah mampu menurunkan risiko perdarahan *postpartum* secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian Ningrum (2016), ditemukan hasil konsisten bahwa pengelolaan aktif kala III telah memberikan hasil terhadap penurunan resiko kasus perdarahan *postpartum*. Hasil penelitian (Kurniasih, 2021) juga menunjukkan bahwa persalinan kala III yang berlangsung lama akan meningkatkan risiko terjadinya perdarahan *postpartum*. Menurut (Setiani, 2024), masih terdapat sebagian kecil bidan yang belum patuh melaksanakan manajemen aktif kala III pada asuhan persalinan normal.

Berdasarkan data dan uraian di atas, diketahui bahwa perdarahan *postpartum* masih menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu. Oleh karena

itu diperlukan upaya pencegahan sejak proses persalinan melalui penerapan asuhan kebidanan yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan, salah satunya melalui penerapan manajemen aktif kala III untuk mencegah terjadinya perdarahan postpartum. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai Asuhan Kebidanan pada Persalinan Normal di PMB “R” Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, persalinan normal memerlukan asuhan kebidanan yang sesuai standar untuk mencegah terjadinya komplikasi, termasuk perdarahan yang merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada Persalinan Normal di PMB "R" Kota Bengkulu”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diberikan asuhan kebidanan pada ibu bersalin normal di PMB “R” Kota Bengkulu Tahun 2026. Dengan menggunakan manajemen Varney dan catatan perkembangan menggunakan metode SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi data subjektif dan objektif pada ibu bersalin normal di PMB “R” Kota Bengkulu Tahun 2026.

- b. Dilakukan interpretasi data (diagnose, masalah, dan kebutuhan) pada ibu bersalin normal di PMB “R” Kota Bengkulu Tahun 2026.
- c. Ditentukan diagnosa/masalah potensial pada ibu bersalin normal di PMB “R” Kota Bengkulu Tahun 2026.
- d. Ditentukan kebutuhan segera pada ibu bersalin normal di PMB “R” Kota Bengkulu Tahun 2026.

“R” Kota Bengkulu Tahun 2026.

- f. Diberikan Tindakan kebidanan pada ibu bersalin normal di PMB “ R” Kota Bengkulu Tahun 2026.
- g. Dievaluasi asuhan kebidanan pada ibu bersalin normal di PMB “ R”
- e. Disusun rencana tindakan kebidanan pada ibu bersalin normal di PMB

Kota Bengkulu Tahun 2026.

- h. Diketahui kesenjangan antara teori dan kasus kebidanan pada ibu bersalin normal di PMB “R” Kota Bengkulu Tahun 2026.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Semoga dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan terutama pada Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin

Normal

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi profesi kebidanan dapat terus menerapkan dan meningkatkan peran, fungsi dan tanggung jawab dalam bentuk asuhan kebidanan pada ibu bersalin.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian berikutnya bagi institusi pendidikan dalam pengetahuan peran dan sikap bidan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu bersalin.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapatkan pelayanan dalam asuhan kebidanan pada ibu bersalin sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu